

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pelekatan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kritis, mandiri, dan percaya diri (Nisa, 2019). Pendidikan anak usia dini adalah wadah untuk mengembangkan potensi anak seperti dasar-dasar dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan (Saputra, 2018).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar bagi setiap anak mulai dari lahir sampai usia enam tahun. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pasal 1 tentang Kurikulum 2014 Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat menjadi PAUD, merupakan upaya dalam membina anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Ahmad Susanto, 2018).

Pada dasarnya prinsip belajar pada pendidikan anak usia dini adalah belajar melalui bermain dan bermain seraya belajar. Belajar bagi anak merupakan suatu kebutuhan. Melalui aktifitas bermain dapat mengoptimalkan proses pertumbuhan

dan perkembangan anak dan dalam setiap kegiatan bermain yang dilakukan anak mendatangkan kesenangan, dalam kegiatan bermain dapat dilakukan dengan menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Hurlock (Sofyan, Hendra. 2015:56) bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain juga dilakukan dengan suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar.

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal bagi orang tua dan guru untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional pada anak usia dini, terdapat enam aspek perkembangan yang dapat di stimulasi dalam pendidikan anak usia dini yaitu aspek perkembangan nilai moral dan agama, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan seni dan aspek perkembangan sosial emosional (Zaini & Dewi, 2017).

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2019). Perkembangan sosial emosional anak harus ditangani secara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak baik dibina sejak usia dini atau bisa disebut pembentukan (Wana, 2019). Pentingnya perkembangan sosial emosional pada anak usia dini berkaitan erat dengan proses perkembangan, sikap dan nilai yang dimiliki anak, serta perolehan kompetensi sosial dan emosional inilah yang akan menjadi modal anak dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, anak bisa karena mereka beradaptasi dengan kelompok sebaya mereka maupun masyarakat sekitar.

Hasil riset yang dilakukan oleh Afriyana, 2020 dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal (Aba) IV Kota Jambi, mengemukakan bahwa Perkembangan Sosial melatih anak untuk saling berinteraksi dengan teman sebayanya dan Permainan Kooperatif merupakan kegiatan bermain yang dapat melatih anak menentukan teman lainnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh permainan kooperatif terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) IV Kota Jambi.

Ketika peneliti melakukan observasi di TK/RA AM-MENTARI, peneliti mendapatkan beberapa masalah yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional antara lain terdapat permasalahan ada 3 anak yang kurang mampu dalam hal rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dalam belajar belum berkembang dengan baik, peneliti melihat 2 anak tidak sabar menunggu giliran dan anak tidak mau bergantian dengan teman ketika bermain 3 anak kurang mampu dalam memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi serta belum bisa mengendalikan perasaan nya dengan baik. Peneliti melihat anak tidak sepenuhnya melaksanakan kegiatan yang diberikan oleh guru dan kurang dalam memahami penjelasan serta aturan yang diberikan, ada kecenderungan anak yang tidak mau bekerjasama dalam kegiatan bermain dan sering merebut mainan teman dikarenakan anak merasa mainan tersebut kepunyaannya. Sehingga pada saat kegiatan bermain sekelompok anak hanya bermain dengan teman yang dia sukai, dan anak kurang percaya diri terhadap karya nya sendiri.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara ke guru dan kepala sekolah di TK/RA AM-MENTARI. Guru dan kepala sekolah telah melaksanakan suasana belajar dengan indikator perkembangan sosial emosional anak sesuai tingkat usia anak. Dalam wawancara dengan ibu Rokayah selaku kepala sekolah dan guru di TK/RA AM-MENTARI mengatakan bahwa "para tenaga pendidik sudah melaksanakan dan menciptakan suasana belajar dengan baik dan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang mengacu pada indikator perkembangan sosial emosional anak seperti memberi perhatian kepada anak, menjalin komunikasi yang baik, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya secara sederhana. Akan tetapi, selama pelaksanaan pembiasaan tersebut ada beberapa anak yang masih tidak mendengarkan perkataan dan aturan yang telah dijelaskan oleh gurunya dan anak masih belum bersikap kooperatif dengan temannya saat mengerjakan pekerjaan secara berkelompok, dan kurang merespon pada saat guru mengajaknya berbicara.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, di TK/RA AM-MENTARI dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak belum berkembang dengan baik. Sehingga perlu adanya upaya perbaikan melalui pembelajaran yang dapat memperbaiki perkembangan sosial emosional yang dimiliki oleh seorang anak diperlukan penerapan sebuah permainan yaitu, permainan kooperatif. Permainan kooperatif adalah sebuah permainan anak-anak berbagi barang-barang selama periode waktu tertentu, mengikuti peraturan yang dibuat, menyelesaikan perselisihan, saling membantu sesama serta berbagi peran (Rustinah dan Suryanata dalam Gunarta, 2019). Permainan ini melibatkan interaksi

sosial dalam satu kelompok dan aktivitas yang terorganisir dan juga dapat didefinisikan bahwa permainan kooperatif adalah suatu aktivitas bermain anak yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya, dimana masing-masing anak memiliki peran dalam permainan. Permainan kooperatif secara kompetensi mendorong anak untuk tetap fokus terhadap penyelesaian sebuah masalah yang dihadapi secara bersama dan memiliki motivasi yang besar terhadap pembelajaran yang berlangsung (Henny & Fatmasari, Permatasari et al, dalam Erawati & Suwarnisi, 2019).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Yenni Nurlita, 2021 dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Islam Harapan Ibu Lima Kaum, mengemukakan bahwa Perkembangan kemampuan sosial emosional merupakan perkembangan kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan hatidan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian untuk melihat pengaruh permainan kooperatif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak TK B di TK/RA AM-MENTARI.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya perkembangan sosial emosional anak di TK/RA AM-MENTARI.
2. Beberapa anak kurang mampu untuk berinteraksi dengan temannya.
3. Dalam hal rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain belum berkembang dengan baik.
4. Ada kecenderungan anak yang tidak mau bekerjasama dalam kegiatan bermain dan sering merebut mainan teman dikarenakan rasa milik sendiri.

1.3. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini efektif dan efisien maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Perkembangan sosial emosional anak dalam kemandirian, kerja sama, mampu mengendalikan perasaan, dan rasa percaya diri.
2. Kegiatan permainan kooperatif yang digunakan.

1.4. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan ini yang menjadi rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Apakah permainan kooperatif dapat berpengaruh terhadap Perkembangan sosial emosional anak di TK/RA AM-MENTARI? ”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah permainan kooperatif dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak TK B di TK/RA AM-MENTARI

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat dan kontribusi dalam mengetahui terdapat atau tidak Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak TK B di TK/RA AM-MENTARI.

2. Manfaat praktis

a) Bagi kepala sekolah

Dapat membantu memfasilitasi pihak sekolah dalam hal perencanaan kualitas pendidikan yang lebih baik.

b) Bagi guru

Memberikan wawasan baru bagi guru agar lebih kreatif lagi dalam menggunakan aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang dengan optimal.